

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan Allah dengan perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai kunci dan kesimpulan dari semua isi kitab yang pernah diturunkan Allah kepada para nabi dan rasul yang diutus oleh Allah sebelum Nabi Muhammad (Musa dengan Tauratnya, Daud dengan Zaburnya, dan Isa dengan Injilnya).¹

Bagi umat Islam, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sangat sakral. Kitab tersebut dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, disadari atau tidak, setiap harinya terjadi proses resepsi terhadap Al-Qur'an. Praktik resepsi tersebut bisa berupa membaca, memahami, dan mengamalkan, bisa juga dalam bentuk resepsi sosiokultural.² Hal tersebut dipengaruhi oleh keyakinan (belief) yang dimiliki oleh mereka bahwa melakukan interaksi dengan Al-Qur'an secara maksimal akan berdampak bagi kehidupan dunia dan akhirat.³

Suatu keniscayaan bahwa Al-Qur'an memuat pesan-pesan yang universal. Al-Qur'an hadir dengan menggunakan teks verbal yang teraplikasikan dengan simbol-simbol bunyi yang mewakili firman Tuhan

¹ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 1.

² Sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respon umat Islam terhadap Al-Qur'an memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial dan konteks yang mengitari mereka. Lihat Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), 103-104.

³ Ibid., 103.

kepada Nabi Muhammad SAW. dengan menggunakan bahasa Arab.⁴ Oleh karena itu, suatu keharusan bagi umat muslim untuk membaca, memahami serta mengaplikasikannya dalam kehidupan. Sejarah mencatat bahwa perjalanan interpretasi Al-Qur'an bergerak dinamis. Hal ini disebabkan oleh perkembangan peradaban dan budaya manusia, dimulai dari pionir yakni tafsir *bi al-ma'tsur* hingga *tafsir bi al-ra'yi*.⁵

Seiring dengan perkembangan zaman, kajian Al-Qur'an mengalami perluasan wilayah kajian, dari kajian teks terhadap kajian sosial budaya, yang menjadikan komunitas keagamaan sebagai objeknya. Sebagaimana disinggung di awal, bahwa Al-Qur'an menjadi pedoman hidup dalam keseharian umat. Sehingga, tidak jarang jika ayat atau surat dalam Al-Qur'an menjadi senjata yang ampuh dalam membantu urusan kehidupan masyarakat Islam. Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat inilah yang disebut dengan living Al-Qur'an.⁶ Pembacaan suatu surah dalam satu waktu khusus sering dijumpai di lingkungan sekitar. Bahkan tidak jarang di suatu lingkungan pondok pesantren hal tersebut dijadikan ritualitas yang tidak boleh tidak dilakukan. Banyak kajian living Al-Qur'an yang telah membahas mengenai fenomena pembacaan tersebut, namun jarang ada kajian yang memfokuskan pada fenomena pengamalan atau praktik dalam kehidupan sehari-hari.

⁴ Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an," *Jurnal El-Afkar*, Vol. 6, No. 2 (Juli-Desember, 2017): 87.

⁵ Masyhuri, "Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik: Sejarah Tafsir Abad Pertama sampai Abad Ketiga Hijriah," *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 8, No. 2 (Desember, 2014): 210.

⁶ Isnawati, "Studi Living Qur'an terhadap Amalan Ibu Hamil di Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar," *Jurnal Studi Insania*, Vol. 3, No. 2 (April, 2015): 126.

Majid mengatakan tidak ada manusia di atas bumi yang lebih baik dari pada orang yang mau belajar dan mengajarkan Al-Qur'an.⁷ Sebagaimana tercantum dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh imam Bukhari:

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ {رواه البخارى}

Artinya: *Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.*⁸ (HR. Bukhari)

Belajar Al-Qur'an dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu: belajar membacanya dengan lancar dan baik, sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam qiraat dan tajwid, yang kedua adalah belajar makna dan maksud yang terkandung di dalamnya dan yang terakhir adalah belajar mengamalkan. Menghafal dalam Al-Qur'an dengan hati, seperti yang dilakukan oleh para sahabat pada zaman Nabi,⁹ hingga masa sekarang.

Di masa sahabat, perihal yang sama juga yang dialami oleh sahabat Abu Sa'id Al-Khudri (613-693 M). Ketika ada salah satu pemimpin suatu kaum yang tersengat kalajengking, di lain riwayat ada yang mengatakan tersengat ular, lalu dibacakannya surat al-Fatihah, maka tidak lama kemudian pemimpin suatu kaum itu telah lega dan sembuh. Al-Imam Qusyairi (376-465 H/986-1073 M), juga ketika anaknya sedang sakit parah, sedangkan ia sudah hampir putus asa mencari penawarnya. Suatu hari ia bermimpi bertemu Rasulullah SAW. Dan mengadukannya tentang kesulitan yang ia alami, maka

⁷ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanean Bacaan Al-Quran Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: AMZAH, cetakan 1, 2007), 60.

⁸ Al Imam Zainudin, *Mukhtahar Shahih Al Bukhari*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2020), 899.

⁹ Jan Ahmad Wassil, *Memahami Isi Kandungan Al-Qur'an*, (Jakarta: UI-Press, cetakan 1, 2001), 8.

Rasulullah SAW. Berkata kepadanya: “Mengapa kamu tidak menggunakan ayat-ayat syifa?”. Akhirnya setelah ia bangun ia menuliskan surat al-Taubah: (14), surat Yunus: (57), surat al-Nahl: (69), surat al-Isra’: (82), surat al-Syu’ara: (80), surat Fussilat: (44), dan dicelupkan ke dalam air, kemudian diminumkan kepada anaknya yang sakit. Tidak lama kemudian atas izin Allah SWT, kemudian anaknya pun sembuh.

Di era sekarang ini, dapat ditemukan berbagai tradisi yang mulai melahirkan perilaku komunal yang menunjukkan penerimaan sosial masyarakat atau kelompok tertentu terhadap Al-Qur’an. Ketika orang-orang Eropa, Asia, dan Afrika memeluk Islam, bacaan Al-Qur’an memenuhi atmosfer komunitas Islam: anak-anak sekolah membaca ayat-ayat Al-Qur’an mengikuti guru mereka. Jema’ah berkumpul untuk membaca Al-Qur’an untuk memperingati kematian dan para pemilik toko juga memainkan bacaan qari untuk para pengunjung.

Di Indonesia sendiri juga terdapat berbagai model resepsi Al-Qur’an, seperti pembacaan surat yasin dalam tradisi tahlilan dan yasinan; ayat-ayat Al-Qur’an yang ditulis dengan berbagai model nilai estetika (kaligrafi), potongan ayat-ayat Al-Qur’an yang dijadikan jimat yang ditulis dalam suatu media atau dibaca dalam waktu tertentu; Ayat-ayat Al-Qur’an digunakan untuk bahasa Agama untuk media justifikasi dan slogan-slogan untuk memiliki daya tarik politik, dan Al-Qur’an kini telah banyak didokumentasikan dalam bentuk kaset, DVD, CD untuk dijadikan ringtone

handphone, baik audio maupun audio visual. Berbagai resepsi tersebut hanyalah sebagian kecil dari berbagai fenomena sosial yang lahir untuk direspon.

Di Pondok Pesantren Darul Karomah Larangan Luar Larangan Pamekasan, membaca surat-surat pilihan merupakan sebuah tradisi turun temurun yang dilakukan oleh para penghuninya. Cara membacanya cenderung berbeda dengan pembacaan surat-surat pilihan di tempat lain, khususnya pembacaan surat al-Kahfi.

Berangkat dari fenomena ini, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam terkait dengan pembacaan surat-surat pilihan di pondok pesantren Darul Karomah dikarenakan model membacanya yang berbeda dari tradisi pembacaan surat-surat pilihan di tempat lain pada umumnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dan untuk mengerucutkan pembahasan sehingga fokus permasalahan dan penelitian ini dapat terarah maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pembacaan surat-surat pilihan (al-Mulk, al-Waqi'ah, al-Kahfi) di Pondok Pesantren Darul Karomah Desa Larangan Luar Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana hikmah pembacaan Al-Qur'an surat-surat pilihan (al-Mulk, al-Waqi'ah, al-Kahfi) di Pondok Pesantren Darul Karomah Desa Larangan Luar Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana praktik pembacaan surat-surat pilihan (al-Mulk, al-Waqi'ah, al-Kahfi) di Pondok Pesantren Darul Karomah Desa Larangan Luar Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.
2. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui apa hikmah praktik pembacaan surat-surat pilihan (al-Mulk, al-Waqi'ah, al-Kahfi) bagi para pelaku yang terlibat didalamnya yaitu: santri, pengurus dan pengasuh Pondok Pesantren Darul Karomah Desa Larangan Luar Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai sumbangan keilmuan di bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsirnya, khususnya dalam kajian living Al-Qur'an dan agar dapat dijadikan sebagai salah satu contoh bentuk kajian penelitian lapangan khususnya dalam mengkaji fenomena yang di masyarakat atau lembaga pendidikan formal maupun non-formal seperti Pesantren, yang terkait respon masyarakat atau santri terhadap praktik pembacaan surat-surat pilihan yang menjadi amalan rutin dalam setiap harinya

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi IAIN Madura, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kepustakaan disamping sebagai bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut.

- b. Bagi Pondok Pesantren Darul Karomah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan pemikiran yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan pembelajaran dan pembacaan surat-surat pilihan dalam al-Qur'an.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya membaca dan mengkaji Al-Qur'an serta sebagai motivasi bagi seluruh santri Pondok Pesantren.
- d. Bagi pribadi peneliti dapat memperluas cakrawala ilmiah khususnya dalam pengembangan pembelajaran dan pembacaan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Karomah

E. Definisi Istilah

1. Adat/Tradisi

Adat sering diidentikkan dengan *'urf*. *'Urf* sendiri maknanya adalah tradisi atau kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang. Hanya saja *'urf* mengarah kepada kesepakatan tradisi, sekelompok orang atau mayoritas, tidak bisa terjadi karena personal. Sehingga *'urf* adalah adat kolektif, atau merupakan salah satu bentuk dari adat jama'iyah. Adat sebagai proses sosial-dialektika dan kreativitas alamiah manusia tidak harus dihilangkan, dimusnahkan, atau dianggap musuh yang berbahaya. Melainkan dilihat sebagai mitra dan elemen yang harus diadopsi secara selektif dan proporsional. Hanya perlu ditegaskan bahwa sebuah tradisi

bukanlah landasan yuridis atau perangkat metodologis otonom yang berfungsi untuk menciptakan undang-undang baru.

2. Living Al-Qur'an

Living Al-Qur'an Dari segi bahasa, living Al-Qur'an merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu living yang berarti hidup dan Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam. Secara sederhana, istilah living Al-Qur'an dapat diartikan sebagai (teks) Al-Qur'an yang hidup di masyarakat. Living Al-Qur'an pada hakikatnya berangkat dari fenomena Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, yaitu makna dan fungsi Al-Qur'an yang sesungguhnya yang dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim. Dengan kata lain, memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praktis di luar kondisi tekstualnya. Berfungsinya Al-Qur'an seperti ini muncul karena praktik penafsiran Al-Qur'an yang tidak relevan.¹⁰ Living Al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu surat yang hidup (dibaca) dalam suatu kelompok masyarakat tertentu secara rutin yang kemudian surat tersebut mengilhami lahirnya suatu bentuk perilaku dalam kelompok masyarakat tersebut.

¹⁰ Didi Junaedi, Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon), *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2 (2015): 172.